

**GOODWILL: ASET ATAU BEBAN TERSEMBUNYI? EVALUASI
PASCA-AKUISISI DAN RISIKO PENURUNAN NILAI
BERDASARKAN PSAK 48 PADA EMITEN BIG TECH INDONESIA
(STUDI KASUS GOTO GOJEK TOKOPEDIA TBK)**

**Nazla Alifia Putri Hadi¹, Gracia Apriana Malau², Rohni Bona Arta Saragih³, Yulita
Triadiarti⁴, Al Wahfi Suhada Sipahutar⁵**

Universitas Negeri Medan

Email: nazlaalifiaputrihadi@gmail.com¹, gracia.malau05@gmail.com², rohnisaragih05@gmail.com³,
yulita@unimed.ac.id⁴, alwahfi@unimed.ac.id⁵

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah goodwill dapat dipandang sebagai aset yang memberikan manfaat ekonomi atau justru berpotensi menjadi beban tersembunyi dalam konteks perusahaan teknologi, dengan studi kasus pada GoTo Gojek Tokopedia Tbk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan (CALK), serta indikator eksternal berupa pergerakan harga saham. Analisis difokuskan pada sinergi operasional pasca-akuisisi, ketepatan estimasi nilai pakai (value in use), serta indikasi eksternal penurunan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendapatan mengalami peningkatan, profitabilitas perusahaan masih belum stabil sehingga manfaat ekonomi dari goodwill belum sepenuhnya terealisasi. Selain itu, pengujian penurunan nilai berdasarkan PSAK 48 sangat bergantung pada asumsi subjektif, seperti tingkat pertumbuhan dan tingkat diskonto, yang berpotensi menimbulkan bias. Indikator pasar juga menunjukkan adanya perbedaan antara nilai tercatat dan persepsi investor, yang mengindikasikan potensi overvaluasi goodwill. Dengan demikian, goodwill tidak hanya berfungsi sebagai aset, tetapi juga berpotensi menjadi beban tersembunyi apabila ekspektasi yang mendasarinya tidak tercapai.

Kata Kunci: Goodwill, Penurunan Nilai, Perusahaan Teknologi.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan industri teknologi digital di Indonesia semakin pesat dan mendorong banyak perusahaan melakukan merger dan akuisisi sebagai strategi ekspansi bisnis. Salah satu dampak dari aktivitas tersebut adalah munculnya nilai goodwill dalam jumlah besar yang dicatat sebagai bagian dari aset perusahaan. Goodwill ini umumnya mencerminkan harapan atas manfaat ekonomi di masa depan, seperti peningkatan efisiensi, sinergi operasional, dan pertumbuhan pasar.

Namun, keberadaan goodwill masih sering menjadi perdebatan. Di satu sisi, goodwill dianggap sebagai aset yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Di sisi lain, karena sifatnya yang tidak berwujud dan bergantung pada estimasi manajemen, nilai goodwill juga berpotensi tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini membuat penilaian terhadap goodwill menjadi cukup kompleks.

Dalam praktiknya, pengujian penurunan nilai goodwill dilakukan berdasarkan PSAK 48, yang mengharuskan perusahaan untuk mengevaluasi apakah nilai aset masih dapat dipulihkan melalui estimasi arus kas di masa depan. Namun, proses ini sangat bergantung pada asumsi yang digunakan, seperti tingkat pertumbuhan dan tingkat diskonto, sehingga membuka peluang adanya subjektivitas dalam penilaian.

Kondisi ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan perusahaan teknologi besar di Indonesia, seperti GoTo Gojek Tokopedia Tbk, yang memiliki nilai goodwill signifikan sebagai hasil dari merger dan ekspansi bisnis. Meskipun goodwill tersebut mencerminkan ekspektasi sinergi yang tinggi, kinerja keuangan perusahaan yang masih menghadapi tantangan serta pergerakan harga saham yang fluktuatif menimbulkan pertanyaan mengenai apakah goodwill tersebut benar-benar memberikan manfaat ekonomi, atau justru berpotensi menjadi beban di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah goodwill dapat benar-benar dianggap sebagai aset dalam konteks pasca-akuisisi, serta mengidentifikasi potensi risiko penurunan nilainya berdasarkan PSAK 48. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada GoTo Gojek Tokopedia Tbk, dengan fokus pada analisis sinergi operasional, asumsi nilai pakai (*value in use*), serta indikator eksternal dari pasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Goodwill merupakan salah satu aset tidak berwujud yang timbul dalam transaksi kombinasi bisnis, yaitu selisih antara harga perolehan dengan nilai wajar aset bersih teridentifikasi dari entitas yang diakuisisi. Dalam kerangka standar akuntansi, goodwill merepresentasikan ekspektasi atas manfaat ekonomi masa depan seperti sinergi operasional, efisiensi, serta potensi pertumbuhan yang tidak dapat diidentifikasi secara terpisah. Berdasarkan PSAK 22, goodwill tidak lagi diamortisasi, melainkan diuji penurunan nilainya secara periodik sesuai dengan ketentuan PSAK 48 (IAI, 2021). Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi nilai aset, namun pada saat yang sama menimbulkan ketergantungan tinggi terhadap estimasi dan asumsi manajemen (Luckyanayu & Indrabudiman, 2025). Dalam PSAK 48, pengujian penurunan nilai goodwill dilakukan dengan membandingkan nilai tercatat unit penghasil kas (*cash-generating unit/CGU*) dengan jumlah terpulihkan, yaitu nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya pelepasan dan nilai pakai (*value in use*). Konsep *value in use* dihitung berdasarkan proyeksi arus kas masa depan yang didiskontokan, sehingga sangat bergantung pada asumsi seperti tingkat pertumbuhan, proyeksi pendapatan, dan tingkat diskonto. Tingginya ketergantungan pada asumsi ini menjadikan proses pengujian impairment bersifat subjektif dan rentan terhadap bias manajerial (Glaum et al., 2020; Luckyanayu & Indrabudiman, 2025).

Subjektivitas tersebut membuka peluang bagi praktik earnings management, di mana manajemen dapat menunda pengakuan kerugian penurunan nilai untuk menjaga stabilitas laba dan citra kinerja perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menghindari pengakuan impairment karena dampaknya yang signifikan terhadap profitabilitas dan persepsi investor (Li & Sloan, 2017; Ramanna & Watts, 2019). Selain itu, keterbatasan dalam proses audit dan kesulitan dalam memverifikasi asumsi yang digunakan semakin memperkuat potensi bias dalam pengujian goodwill (Luckyanayu & Indrabudiman, 2025). Dalam perspektif teori akuisisi, munculnya goodwill dalam jumlah besar sering dikaitkan dengan fenomena overpayment, yaitu kondisi ketika perusahaan membayar harga akuisisi yang melebihi nilai intrinsik target. Studi oleh Moeller, Schlingemann, dan Stulz (2005) menunjukkan bahwa dalam gelombang merger modern, perusahaan dengan valuasi tinggi cenderung melakukan akuisisi yang menghasilkan kerugian besar bagi pemegang saham. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian kecil transaksi dengan kerugian ekstrem mampu memberikan dampak signifikan terhadap penurunan nilai perusahaan secara agregat, terutama ketika ekspektasi sinergi tidak terealisasi.

Lebih lanjut, Moeller et al. (2005) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan akuisisi dengan kerugian besar cenderung mengalami kinerja yang buruk pada periode setelah akuisisi. Hal ini mengindikasikan bahwa goodwill yang diakui pada saat akuisisi tidak selalu mencerminkan nilai ekonomi riil, melainkan sering kali merupakan hasil dari ekspektasi yang terlalu optimistis. Dalam konteks ini, goodwill menjadi sangat rentan terhadap penurunan nilai di masa depan, terutama ketika realisasi kinerja tidak sesuai dengan proyeksi awal. Fenomena lain yang banyak dibahas dalam literatur adalah keterlambatan pengakuan impairment goodwill. Meskipun terdapat indikasi penurunan kinerja perusahaan, manajemen sering kali tidak segera mengakui kerugian tersebut dalam laporan keuangan. Akibatnya, nilai goodwill yang tercatat menjadi overvalued dan tidak mencerminkan kondisi ekonomi aktual perusahaan. Bahkan, dalam banyak kasus, pasar modal merespons lebih cepat melalui penurunan harga saham dibandingkan dengan pengakuan impairment dalam laporan keuangan (Hamberg & Paananen, 2020; Luckyanayu & Indrabudiman, 2025).

Dalam konteks perusahaan teknologi, karakteristik goodwill menjadi semakin kompleks karena sebagian besar nilai perusahaan berasal dari aset tidak berwujud seperti teknologi, basis pengguna, dan ekosistem digital. Hal ini menyebabkan pengukuran nilai ekonomi menjadi semakin sulit dan sangat bergantung pada ekspektasi pertumbuhan masa depan. Kondisi tersebut relevan dengan fenomena pada perusahaan seperti GoTo, di mana goodwill yang besar pasca merger mencerminkan ekspektasi sinergi antara platform digital, namun di sisi lain dihadapkan pada tekanan kinerja dan penurunan harga saham di pasar. Berdasarkan kajian literatur yang ada, dapat dipahami bahwa goodwill tidak hanya merupakan aset akuntansi, tetapi juga representasi ekspektasi yang sangat bergantung pada asumsi dan kondisi masa depan. Tingginya subjektivitas dalam pengukuran, potensi praktik earnings management, serta bukti empiris terkait overpayment dan delay impairment menunjukkan bahwa goodwill memiliki risiko untuk menjadi overvalued. Dalam konteks ini, goodwill berpotensi tidak lagi mencerminkan aset produktif, melainkan menjadi beban tersembunyi yang baru akan terungkap melalui pengujian penurunan nilai di masa mendatang, sebagaimana relevan dengan kasus pada emiten teknologi seperti GoTo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk sebagai objek utama analisis. Pendekatan ini dipilih karena isu goodwill tidak hanya berkaitan dengan angka akuntansi, tetapi juga melibatkan pertimbangan manajerial, ekspektasi masa depan, serta respons pasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual,

khususnya terkait potensi overvaluation goodwill.

Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian, annual report, serta Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) yang mengungkapkan informasi terkait goodwill dan pengujian penurunan nilainya. Selain itu, digunakan pula data eksternal berupa pergerakan harga saham untuk menangkap persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk meningkatkan validitas analisis melalui triangulasi informasi. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bertumpu pada sudut pandang internal perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan realitas eksternal.

Analisis dilakukan melalui tiga fokus utama yang saling berkaitan. Pertama, evaluasi sinergi operasional untuk menilai apakah ekspektasi pasca merger tercermin dalam kinerja keuangan. Kedua, analisis asumsi value in use, terutama terkait tingkat pertumbuhan dan tingkat diskonto yang digunakan dalam pengujian PSAK 48. Ketiga, interpretasi indikator pasar sebagai pembanding terhadap nilai akuntansi. Melalui ketiga pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kewajaran nilai goodwill.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Goodwill

Berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan konsolidasian GoTo Gojek Tokopedia Tbk pasca merger, ditemukan bahwa nilai goodwill yang diakui perusahaan berada pada tingkat yang sangat signifikan dan menjadi salah satu komponen utama dalam struktur aset. Goodwill tersebut muncul sebagai konsekuensi dari kombinasi bisnis antara Gojek dan Tokopedia, yang mencerminkan ekspektasi atas sinergi ekosistem digital, basis pengguna yang luas, serta potensi pertumbuhan jangka panjang. Secara proporsional, nilai goodwill ini menempati porsi yang dominan dibandingkan dengan aset tidak berwujud lainnya, bahkan dalam beberapa periode menjadi salah satu kontributor terbesar dalam total aset perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai perusahaan tidak lagi bertumpu pada aset berwujud, melainkan pada ekspektasi manfaat ekonomi masa depan yang bersifat intangible.

Dominansi goodwill dalam struktur aset tersebut mengindikasikan bahwa valuasi perusahaan sangat bergantung pada asumsi sinergi dan pertumbuhan yang belum sepenuhnya terealisasi. Hal ini sejalan dengan karakteristik perusahaan teknologi, di mana nilai perusahaan lebih banyak ditentukan oleh ekosistem digital dan potensi monetisasi di masa depan dibandingkan dengan aset fisik. Namun demikian, tingginya proporsi goodwill juga menimbulkan implikasi risiko, khususnya terkait dengan ketidakpastian realisasi manfaat ekonomi yang mendasarinya. Dengan kata lain, semakin besar porsi goodwill dalam total aset, semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap asumsi dan estimasi manajemen.

Dalam konteks PSAK 48, kondisi ini menjadi krusial karena nilai goodwill tidak diuji melalui amortisasi, melainkan melalui pengujian penurunan nilai yang sangat bergantung pada estimasi subjektif. Oleh karena itu, dominansi goodwill pada GoTo Gojek Tokopedia Tbk tidak hanya mencerminkan potensi nilai, tetapi juga membuka ruang terhadap kemungkinan overvaluation. Dengan demikian, secara kualitatif dapat diinterpretasikan bahwa struktur aset perusahaan menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap ekspektasi masa depan, yang pada akhirnya berpotensi menjadikan goodwill bukan sekadar aset, melainkan juga sumber risiko tersembunyi dalam laporan keuangan.

Sinergi Operasional

Dominansi goodwill dalam struktur aset tersebut secara implisit mencerminkan ekspektasi adanya sinergi operasional yang kuat pasca merger, khususnya dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan. Dalam konteks ini, GoTo Gojek Tokopedia Tbk menunjukkan adanya pertumbuhan pendapatan yang cukup signifikan setelah integrasi bisnis, yang

didorong oleh perluasan ekosistem layanan digital serta peningkatan aktivitas transaksi antar platform. Kenaikan pendapatan ini mengindikasikan bahwa secara operasional, integrasi layanan mulai menghasilkan efek positif dalam hal skala bisnis dan penetrasi pasar.

Namun demikian, peningkatan pendapatan tersebut belum diikuti oleh perbaikan kinerja laba yang sejalan. Perusahaan masih berada dalam kondisi rugi, yang mencerminkan bahwa efisiensi operasional dan pengendalian biaya belum sepenuhnya optimal. Tingginya beban operasional, termasuk biaya pemasaran, insentif pengguna, serta investasi berkelanjutan pada teknologi dan pengembangan platform, menjadi faktor utama yang menekan profitabilitas. Dengan demikian, meskipun terjadi ekspansi bisnis, nilai ekonomi yang dihasilkan belum mampu mengimbangi biaya yang dikeluarkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sinergi operasional yang diharapkan sebagai dasar pengakuan goodwill belum sepenuhnya terealisasi dalam bentuk kinerja keuangan yang berkelanjutan. Fenomena *growth without profit* menjadi indikasi bahwa sinergi masih bersifat potensial dan belum mencapai tahap optimal. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa nilai goodwill yang besar kemungkinan masih didasarkan pada ekspektasi yang tinggi, sehingga berpotensi menghadapi risiko penurunan nilai apabila perbaikan profitabilitas tidak segera tercapai di masa mendatang.

Value in Use

Ketergantungan yang tinggi terhadap goodwill sebagaimana telah dibahas sebelumnya kemudian mengarah pada pentingnya pengujian penurunan nilai, khususnya melalui pendekatan *value in use* yang diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Pada GoTo Gojek Tokopedia Tbk, estimasi *value in use* dilakukan dengan menggunakan proyeksi arus kas masa depan yang mencerminkan ekspektasi pertumbuhan bisnis digital yang berkelanjutan. Asumsi pertumbuhan yang digunakan umumnya merepresentasikan optimisme terhadap peningkatan transaksi, ekspansi layanan, serta monetisasi ekosistem yang semakin luas.

Selain itu, dalam perhitungan tersebut juga digunakan tingkat diskonto yang mencerminkan biaya modal dan risiko yang dihadapi perusahaan. Tingkat diskonto ini berperan penting dalam menentukan nilai kini dari arus kas masa depan, sehingga perubahan kecil dalam asumsi dapat memberikan dampak signifikan terhadap hasil pengujian. Dalam praktiknya, penentuan tingkat diskonto sering kali melibatkan pertimbangan manajerial yang kompleks, termasuk persepsi terhadap risiko industri teknologi yang dinamis.

Penggunaan asumsi pertumbuhan yang relatif tinggi serta tingkat diskonto yang sensitif terhadap perubahan menunjukkan adanya potensi overoptimisme dalam estimasi *value in use*. Hal ini menjadi krusial karena nilai goodwill yang besar sangat bergantung pada hasil pengujian tersebut. Apabila asumsi yang digunakan terlalu optimistis dan tidak terealisasi dalam kinerja aktual, maka nilai terpulihkan dapat menjadi overstated, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penurunan nilai di masa mendatang. Dengan demikian, *value in use* tidak hanya menjadi alat evaluasi akuntansi, tetapi juga mencerminkan sejauh mana ekspektasi manajemen selaras dengan realitas kinerja perusahaan.

Harga Pasar

Analisis terhadap indikator pasar menunjukkan bahwa pergerakan harga saham GoTo cenderung mengalami fluktuasi dan tekanan dalam beberapa periode setelah merger. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor masih merespons secara hati-hati terhadap prospek perusahaan, terutama terkait kemampuan dalam mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. Meskipun perusahaan mencatatkan nilai goodwill yang besar dalam laporan keuangan, optimisme tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam valuasi pasar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara nilai akuntansi dan nilai ekonomi yang diyakini oleh investor.

Dalam praktiknya, pasar sering kali bereaksi lebih cepat terhadap informasi dan risiko dibandingkan dengan pelaporan akuntansi yang bersifat periodik. Ketika kinerja perusahaan belum stabil, investor cenderung menyesuaikan ekspektasi mereka melalui penurunan harga saham. Fenomena ini mencerminkan bahwa pasar telah menginternalisasi potensi risiko lebih awal, termasuk kemungkinan penurunan nilai aset. Dengan demikian, harga saham dapat menjadi indikator awal terhadap ketidakwajaran nilai goodwill yang belum tercermin dalam laporan keuangan.

Kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ini menjadi sinyal penting dalam mengevaluasi kewajaran goodwill. Jika kondisi tersebut berlangsung secara konsisten, maka terdapat indikasi bahwa nilai aset perusahaan, termasuk goodwill, berada pada tingkat yang overvalued. Hal ini juga menunjukkan bahwa ekspektasi yang mendasari pengakuan goodwill belum sepenuhnya diyakini oleh pasar. Oleh karena itu, indikator pasar berperan sebagai alat validasi eksternal terhadap nilai yang disajikan secara akuntansi.

Evaluasi Kewajaran Goodwill

Jika ditinjau secara terintegrasi, hasil analisis dari aspek operasional, value in use, dan indikator pasar menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang cukup signifikan. Dari sisi operasional, perusahaan memang mengalami pertumbuhan pendapatan, namun belum mampu mencapai profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan. Dari sisi pengujian value in use, terlihat adanya kecenderungan penggunaan asumsi yang optimistis dalam memproyeksikan arus kas masa depan. Sementara itu, indikator pasar justru menunjukkan sikap yang lebih konservatif terhadap nilai perusahaan.

Kondisi ini mengarah pada interpretasi bahwa nilai goodwill yang tercatat belum sepenuhnya mencerminkan nilai ekonomi riil perusahaan. Goodwill dalam hal ini lebih merepresentasikan ekspektasi masa depan dibandingkan dengan kinerja aktual yang telah terealisasi. Ketergantungan pada asumsi yang optimistis juga meningkatkan risiko bahwa nilai terpulihkan yang dihitung menjadi overstated. Akibatnya, kualitas informasi dalam laporan keuangan berpotensi menurun karena tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Selain itu, fleksibilitas dalam PSAK 48 memberikan ruang bagi manajemen dalam menentukan waktu pengakuan penurunan nilai. Dalam praktiknya, hal ini dapat mendorong terjadinya delay impairment, di mana kerugian penurunan nilai tidak segera diakui meskipun indikasinya telah muncul. Penundaan tersebut umumnya dilakukan untuk menjaga stabilitas kinerja yang dilaporkan dan persepsi investor. Hal ini semakin memperkuat potensi adanya perbedaan antara nilai akuntansi dan realitas ekonomi.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat diindikasikan bahwa goodwill berada dalam kondisi yang rentan terhadap overvaluation. Risiko penurunan nilai akan semakin meningkat apabila ekspektasi pertumbuhan dan profitabilitas tidak segera terealisasi. Oleh karena itu, evaluasi terhadap goodwill perlu dilakukan secara lebih kritis dengan mempertimbangkan berbagai indikator, tidak hanya berdasarkan perhitungan akuntansi. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa nilai yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi yang wajar dan dapat dipercaya.

Implikasi dan Refleksi Goodwill

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa goodwill dalam perusahaan teknologi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai aset yang mencerminkan nilai ekonomi secara pasti. Goodwill lebih tepat dipahami sebagai representasi ekspektasi atas manfaat masa depan yang masih mengandung tingkat ketidakpastian yang tinggi. Dalam kasus GoTo, besarnya nilai goodwill belum sepenuhnya didukung oleh kinerja profitabilitas yang stabil maupun keyakinan pasar yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara ekspektasi yang dibangun dan realitas yang terjadi.

Ketergantungan pada asumsi pertumbuhan dan proyeksi jangka panjang menjadikan nilai goodwill sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan. Ketika ekspektasi tersebut tidak terealisasi, maka risiko penurunan nilai menjadi semakin besar dan tidak terhindarkan. Dalam kondisi ini, goodwill tidak lagi berfungsi sebagai aset yang memberikan manfaat ekonomi, melainkan berpotensi menjadi sumber risiko dalam laporan keuangan. Situasi ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam pengakuan dan evaluasi goodwill.

Oleh karena itu, goodwill tidak sepenuhnya mencerminkan aset produktif, melainkan berpotensi menjadi beban tersembunyi apabila ekspektasi yang mendasarinya tidak terealisasi. Bahkan, dalam konteks tertentu, goodwill dapat menjadi indikator awal dari ketidakseimbangan antara optimisme manajemen dan realitas ekonomi yang dihadapi perusahaan.

KESIMPULAN

Dalam konteks perusahaan teknologi, khususnya pada GoTo Gojek Tokopedia Tbk, goodwill tidak dapat dipandang semata-mata sebagai aset yang secara pasti memberikan manfaat ekonomi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai goodwill yang besar lebih mencerminkan ekspektasi manajemen terhadap sinergi dan pertumbuhan di masa depan dibandingkan dengan kinerja aktual yang telah terealisasi. Meskipun terjadi peningkatan pendapatan pasca merger, kondisi profitabilitas yang belum stabil mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi dari goodwill belum sepenuhnya terwujud.

Di sisi lain, pengujian penurunan nilai berdasarkan PSAK 48 sangat bergantung pada asumsi yang digunakan, seperti tingkat pertumbuhan dan tingkat diskonto, yang bersifat subjektif. Hal ini membuka kemungkinan terjadinya bias dalam penilaian. Selain itu, indikator eksternal seperti pergerakan harga saham juga menunjukkan adanya perbedaan antara nilai yang tercatat dalam laporan keuangan dan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, goodwill dalam kasus ini tidak hanya berperan sebagai aset, tetapi juga berpotensi menjadi beban tersembunyi apabila ekspektasi yang mendasarinya tidak tercapai. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang lebih kritis terhadap goodwill dengan mempertimbangkan kinerja operasional, asumsi yang digunakan dalam pengukuran, serta respon pasar, agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tetap relevan dan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariella, K. A., & Budiharta, P. (2025). The effect of goodwill impairment on earnings management: Evidence from Indonesia (PSAK 48 revision 2009 from IAS 36). *Journal of Accounting, Entrepreneurship, and Financial Technology (JAEF)*, 6(2).
- Arum, J. P., & Hadiprajitno, B. (2025). Pengaruh penurunan nilai goodwill (goodwill impairment) terhadap biaya ekuitas (cost of equity) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(4), 1–12.
- Arum, J. P., & Hadiprajitno, B. (2025). pengaruh penurunan nilai goodwill (goodwill impairment) terhadap biaya ekuitas (cost of equity) pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2020 – 2024. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(4).
- Askiah, U., Bhaktiningsih, T. Y., Widayana, S., & Firmansyah, A. (2025). How is the implementation of goodwill accounting in Indonesia? *Journal of Accounting, Entrepreneurship, and Financial Technology (JAEF)*, 6(2).
- Astari, M. Y. (2025). Pengaruh Merger Dan Akuisisi (M&A) Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Teknologi Informasi Global. *Journal of Syntax Literate*, 10(7). 10.36418/syntax-literate.v10i7.60684.
- Dwiyanti, K. T. (2016). *Perkembangan Akuntansi Goodwill Dari Diversifikasi Menuju Keseragaman*.

- Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 1(1), 95-104.
- Han, H., & Tang, Q. (2020). The potential harms of goodwill impairment avoidance: Evidence based on future performance and stock prices. *China Journal of Accounting Research*, 13(3), 271-289.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 48: Penurunan Nilai Aset. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. ED PSAK 48 (2013).pdf
- Kurniawansyah, D. (2017). Mengupas Persoalan Standar Akuntansi Keuangan - Goodwill Di Berbagai Negara : Suatu Pendekatan Literatur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(2), 252-268.
- Luckyanayu, I. H., & Indrabudiman, A. (2025). Studi literatur perlakuan goodwill dalam penurunan nilai. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 17(2).
- Moeller, S. B., Schlingemann, F. P., & Stulz, R. M. (2005). Wealth destruction on a massive scale? A study of acquiring-firm returns in the recent merger wave. *Journal of Finance*, 60(2), 757–782.